



## KONTRIBUSI MAZHAB TEOLOGIS MU'TAZILAH DALAM PERKEMBANGAN SASTRA ARAB ERA ABBASIYAH STUDI ANALISIS KRITIS HISTORIS

Zulhelmi<sup>1</sup>, Hajjah Rafidah binti Haji Abdullah<sup>2</sup>, Shuhaida Hanim binti Mohammad Suhane<sup>3</sup>,  
Ashwaq Ismail S Batubara<sup>4</sup>, Delami<sup>5</sup>

<sup>1</sup>UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>2</sup>Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Brunei Darussalam

<sup>3</sup>Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia

<sup>4</sup>Universiti Sultan Azlan Shah, Malaysia

<sup>5</sup>UIN Imam Bonjol, Padang

Corresponding Email: [zulhelmi@ar-raniry.ac.id](mailto:zulhelmi@ar-raniry.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received 05/06, 2024

Revised 25/07, 2024

Accepted 29/07, 2024

#### Keywords:

Sastrawan Mu'tazilah;

Dinasti Abbasiyah;

Analisi Kritis Historis;

### ABSTRACT

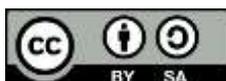
This research aims to reveal the contributions of the Mu'tazilah school of thought to the development of Arabic literature during the Abbasid dynasty. This study is important to ensure that today's generation of Muslims does not deny the achievements of Mu'tazilah writers of the Abbasid era due to theological differences. The main issue addressed in this research is the various forms of Mu'tazilah's contributions to the development of Arabic literature during the Abbasid dynasty. The reason for focusing on the Abbasid period is that during this time, the Mu'tazilah held a special place in the royal court, with Caliph al-Ma'mun even making Mu'tazilah the official ideology of the kingdom. This research is qualitative in nature, with data collected through library research. The theoretical framework employed is historical criticism theory, as the study's object involves historical facts of the Islamic golden age. The researcher concludes that the Mu'tazilah made significant contributions to the development of Arabic literature. These contributions are evident in the emergence of prominent literary figures and critics such as al-Jahiz, Abu Hayyan al-Tawhidi, and al-Qadi al-Jurjani. Moreover, they also contributed to the creation of new literary genres, including al-Munadharah, al-Jadal, al-Mawa'id, and al-Adab al-Dini. In light of these contributions, it is hoped that Muslim scholars in the field of Arabic language and literature will acknowledge these historical achievements.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن إسهامات مذهب المعتزلة في تطور الأدب العربي خلال فترة الخلافة العباسية. تعتبر هذه الدراسة مهمة حتى لا تنكر الأجيال المسلمة اليوم الإنجازات التي حققها أدباء المعتزلة في العصر العباسي بسبب الاختلافات المذهبية اللاهوتية. تتمثل المشكلة الرئيسية في هذه الدراسة في أشكال إسهامات المعتزلة المختلفة في تطور الأدب العربي خلال فترة الخلافة العباسية. والسبب في التركيز على هذه الفترة هو أن المعتزلة كانوا يحظون بمكانة خاصة في البلاط الملكي خلال هذه الفترة، حيث جعل الخليفة المأمون مذهب المعتزلة أيديولوجية رسمية للمملكة. هذه الدراسة نوعية، وتم

جمع البيانات من خلال البحث المكتبي. الإطار النظري المستخدم هو نظرية النقد التاريخي، لأن موضوع الدراسة يشمل الحقائق التاريخية للعصر الذهبي الإسلامي. وخلص الباحث إلى أن المعتزلة قدموا إسهامات كبيرة في تطور الأدب العربي. تتجلى هذه الإسهامات في ظهور شخصيات أدبية ونقاد بارزين مثل الجاحظ وأبو حيان التوحيدي والقاضي الجرجاني. علاوة على ذلك، أسهموا أيضًا في إنشاء أنواع أدبية جديدة، مثل: المناظرة، الجدل، المواعظ والأدب الديني. في ضوء هذه الإسهامات، يأمل أن يعترف الباحثون المسلمون في مجال اللغة والأدب العربي بهذه الإنجازات التاريخية.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kontribusi mazhab Mu'tazilah terhadap perkembangan sastra Arab pada masa dinasti Abbasiyah. Penelitian ini penting dilakukan supaya generasi umat Islam hari ini tidak mengingkari prestasi yang pernah diraih oleh para sastrawan Mu'tazilah era Abbasiyah, akibat dari perbedaan mazhab teologis. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk kontribusi Mu'tazilah terhadap perkembangan sastra Arab masa dinasti Abbasiyah. Alasan penelitian ini dibatasi pada masa dinasti Abbasiyah karena pada masa itu Mu'tazilah pernah mendapatkan tempat yang istimewa di istana, bahkan khalifah al-Ma'mun menjadikan Mu'tazilah ideologi resmi kerajaan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan datanya dilakukan melalui penelitian perpustakaan. Teori yang digunakan adalah teori kritik sejarah karena objek kajiannya merupakan fakta-fakta historis masa lalu umat Islam di masa kejayaannya. Peneliti menemukan kesimpulan bahwa Mu'tazilah telah memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan sastra Arab. Kontribusi tersebut terlihat pada kemunculan tokoh-tokoh sastrawan dan kritikus sastra besar, di antaranya al-Jahiz, Abu Hayyan al-Tauhid dan al-Qadhi al-Jurjani. Selain itu, mereka juga turut menciptakan genre sastra baru, seperti: *al-Munaḍḍarah*, *al-Jadal*, *al-Mawa'id* dan *al-Adab al-Di'ni*. Atas kontribusi ini, diharapkan generasi umat Islam yang bergelut dalam bidang ilmu bahasa dan sastra Arab untuk bisa mengakui prestasi yang sudah pernah tercatat dalam sejarah itu.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## A. Pendahuluan

Mu'tazilah merupakan salah satu mazhab atau aliran yang terdapat dalam ilmu kalam atau teologi Islam. Sebagaimana aliran-aliran lain, kemunculan aliran Mu'tazilah ini awalnya dipicu oleh

kepentingan politik dan seterusnya menjadi aliran dalam ilmu kalam atau teologi Islam. Kemunculan Mu'tazilah dan juga aliran-aliran ilmu kalam lain seumpama Syiah dan Murji'ah, merupakan produk dari perjalanan sejarah ummat Islam masa lampau yang tidak mungkin dinafikan, karena ia adalah bagian dari fakta sejarah kemanusiaan. Menafikan keberadaan aliran-aliran tersebut artinya berarti juga menolak fakta sejarah yang sudah dilalui oleh umat Islam itu sendiri.

Sejarah mencatat bahwa peristiwa pembunuhan Khalifah al-Rasyidin yang ketiga, Ustman bin Affan merupakan sumber awal terjadinya pertumpahan darah di kalangan internal umat Islam, sehingga terjadinya perang saudara yang efeknya bukan hanya pasca pembunuhan itu semata, melainkan juga terasa hingga hari ini. Dari peristiwa pembunuhan Ustman ini, umat Islam terpecah belah, sehingga melahirkan banyak mazhab, yang awalnya dari politik lalu kemudian menjadi mazhab teologis. Di antara mazhab teologis yang terkenal pada periode Abbasiyah adalah Mu'tazilah.

Salah satu ciri khas yang melekat pada penganut aliran Mu'tazilah adalah mengedepankan pola pikir yang rasional atau mengutamakan akal dan logika yang sehat, sebagai landasan utama dalam menyelesaikan semua urusan, termasuk urusan keagamaan. Selain itu, mereka juga memiliki ajaran pokok yang harus dita'ati oleh anggotanya, yaitu: tauhid/keesaan Allah SWT, keadilan, janji dan ancaman, sebuah tempat yang berada di antara dua tempat dan terakhir menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran (Krisdiyansah & Hakim, 2022). Namun, di sini penulis tidak ingin mengupas tentang kelima ajaran pokok tersebut, selain karena sudah banyak dikaji para peneliti lain, juga karena penulis ingin mengkaji Mu'tazilah dalam dunia sastra Arab, sesuai ranah keilmuan peneliti.

Di Indonesia, sebagai negara yang memiliki populasi umat Islam paling banyak, aliran Mu'tazilah ini tidak begitu dekat di kalangan umat Islam. Bahkan, aliran ini cenderung tidak disukai karena dianggap aliran yang sesat dan menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Hal tersebut disebutkan oleh Harun Nasution dalam bukunya *Islam Rasional* dimana ia mengatakan bahwa banyak umat Islam yang menganggap penganut aliran Mu'tazilah tidak lagi percaya kepada wahyu akibat dari pengkultusan akal. Dengan demikian, kaum Mu'tazilah dianggap telah menjadi kafir atau sudah keluar dari agama Islam (Harun Nasution, 1998).

Atas dasar itu wajar saja kaum Mu'tazilah kurang mendapatkan perhatian di kalangan umat Islam di Indonesia dan juga umumnya di berbagai negara-negara muslim lainnya. Harun Nasution sendiri sangat gigih memperjuangkan agar gagasan-gagasan rasionalitas kaum Mu'tazilah bisa membumi di kalangan umat Islam, khususnya di Indonesia. Bahkan ia lebih dikenal sebagai penganut

Neo-Mu'tazilah karena ajaran-ajaran Mu'tazilah yang lahir pada masa klasik dulu telah ia sesuaikan dengan perkembangan zaman dan tempat di mana ia hidup.

Kajian yang memfokuskan pada peranan kaum Mu'tazilah dalam perkembangan kehidupan umat Islam telah banyak dilakukan para peneliti. Di antaranya yang terbaru adalah Rizka Maulida dan M. Fandriansyah yang menulis artikelnya berjudul Teologi Mu'tazilah dan Pengaruhnya di Bidang Sosial Politik dan Ekonomi (Maulida & Fandriansyah, 2022). Selain itu, Heru Chakra Setiawan dan Afif Gita Fauzi juga menulis sebuah artikel berjudul Rasionalisme Mu'tazilah dan Pengaruhnya: Analisis Historis. Dalam artikel ini para peneliti menggunakan teori analisis sejarah untuk melihat sejauh mana pengaruh teologi rasional kaum Mu'tazilah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu filsafat di era dinasti Abbasiyah (Setiawan & Fauzi, 2022). Terakhir, Yuyu Krisdiyansah dan Arif Rahman Hakim menulis artikel berjudul Ajaran Pokok Mu'tazilah dan Pengaruhnya Pada Kejayaan Umat Islam Zaman Klasik (Krisdiyansah & Hakim, 2022).

Dari beberapa kajian yang telah disebut di atas, terlihat bahwa belum ada satupun di antara para peneliti yang menitikberatkan perhatiannya pada kontribusi kaum Mu'tazilah dalam perkembangan sastra Arab era Abbasiyah. Karena itu, letak perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah pada penekanannya bidang sastra. Artinya ruang lingkungannya menjadi lebih sempit dan fokus. Hal tersebut dikarenakan bidang keilmuan yang digeluti oleh peneliti adalah kesusastraan Arab, sehingga kontribusi kaum Mu'tazilah pun mau difokuskan pada perkembangan sastra Arab, khususnya pada masa dinasti Abbasiyah.

Kajian ini penting dilakukan karena untuk mengungkap salah satu dimensi dalam perjalanan sastra Arab klasik, khususnya era Bani Abbasiyah, yang terkesan tidak diapresiasi, bahkan oleh sebagian pihak berusaha untuk menutup-nutupinya. Hal ini tidak terlepas dari penilaian yang subjektif dan pemahaman yang bias dari sebagian kalangan terhadap keberadaan komunitas penganut mazhab mu'tazilah. Karena pemahaman yang bias ini, maka apapun kontribusi yang diberikan oleh kelompok mu'tazilah, seolah tidak diberikan ruang untuk diapresiasi, bahkan justru sebaliknya. Biasanya sikap seperti ini muncul dari kalangan yang pemahaman keagamaannya sempit, monoton ataupun kaku, sehingga susah bagi mereka untuk menerima keberagaman dalam penafsiran ajaran-ajaran agama. Setidaknya hal tersebut dapat ditelusuri dalam proses perjalanan akademik di sebuah kampus Islam bergengsi di Malaysia, yaitu International Islamic University Malaysia (IIUM).

Ketika peneliti sedang menempuh studi magisternya di Program Studi Bahasa dan Sastra Arab dalam rentang waktu 2005-2008, peneliti mendapatkan pengalaman buruk yang dialami oleh salah seorang teman sekelas, yang proposal tesisnya ditolak karena ia mengangkat tema

penelitiannya tentang tokoh al-Jahiz dan kontribusinya dalam perkembangan sastra Arab. Alasan yang diberikan oleh tim penguji karena al-Jahiz merupakan tokoh penting dari golongan Mu'tazilah dan golongan ini diyakini sebagai salah satu golongan yang sesat dan menyesatkan. Dengan demikian, semua tema penelitian yang berkaitan erat dengan golongan orang-orang sesat tidak boleh dijadikan sebagai objek penelitian, karena hal tersebut dianggap bisa ikut serta untuk menyebarkan kesesatan mereka.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan pengalaman lain, bahwa buku-buku koleksi perpustakaan IIUM memasukkan karya-karya tulis dari kelompok sesat, seumpama Syi'ah ataupun Mu'tazilah, ke dalam koleksi buku yang dilarang baca oleh pemustaka. Jadi, buku-buku tersebut ditempatkan pada sebuah lokasi khusus, dimana koleksi bacaannya tidak boleh dipinjam dan dibaca. Koleksi tersebut hanya untuk dipajang/dipamerkan semata agar para pemustaka tahu bahwa koleksi tersebut adalah buku-buku yang haram dibaca. Walaupun ada yang ingin membaca untuk sebuah kepentingan yang mendesak, maka harus menempuh jalur administrasi yang agak sulit dan harus didampingi oleh dosen ahli. Hal itu dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada pemustaka yang rusak ideologinya karena telah terpengaruh dengan buku-buku yang ditulis oleh kelompok sesat.

Pengalaman di atas membuat peneliti bertanya-tanya dalam hati, namun belum berani untuk mengungkapkannya secara terbuka, mengapa kebijakan itu dilakukan oleh pihak manajemen kampus? Bukankah kampus sebagai tempat yang sangat menghargai kebebasan berfikir dan tempat merayakan keberagaman? Apa jadinya mimbar akademik di kampus dibatasi, sehingga kreatifitas dalam berfikir juga menjadi sempit? Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak menjadi fokus dalam penelitian ini, kecuali hanya untuk menunjukkan adanya pola pikir sebagian insan akademis yang belum mampu menerima keberagaman dan perbedaan. Pengalaman ini pula yang membuat peneliti menjadi gelisah, hingga akhirnya muncul inspirasi untuk mengangkat tema artikel ini. Jadi, rumusan masalah yang ingin diselesaikan dalam artikel ini adalah apa saja kontribusi mazhab teologis Mu'tazilah pada masa Abbasiyah terhadap perkembangan dunia sastra Arab saat itu?

Alasan mengapa penelitian ini dilakukan adalah untuk mempertegas kedudukan sastra dalam dimensi kehidupan manusia sehari-hari. Dari beberapa penelitian terbaru yang sudah disebut sebelumnya, nampak bahwa kontribusi kaum Mu'tazilah dibicarakan pada banyak dimensi, seperti: sosial, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kehadiran penelitian ini untuk menguatkan kembali bahwa posisi sastra itu setara dengan sosial, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Artinya, semua dimensi tersebut adalah sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Jikalau kondisi sosial, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan

pada sebuah bangsa sedang merosot maka kondisi dunia sastra juga ikut terpuruk. Begitu juga sebaliknya, jikalau sosial, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan sebuah bangsa mengalami kemajuan yang pesat, maka secara otomatis perkembangan dunia sastra juga turut maju dan berkembang pesat. Dengan bahasa lain, peneliti ingin menegaskan pandangan Kuntowijoyo yang mengatakan bahwa para sastrawan itu memiliki kontribusi yang sama dengan tokoh-tokoh lain untuk membangun peradaban umat manusia di atas permukaan bumi ini (Kuntowijowo, 2019).

Keterkaitan antara sastra dengan berbagai dimensi kehidupan manusia, sebagaimana yang tersebut di atas, turut berimplikasi pada besarnya kontribusi yang diberikan oleh para sastrawan Mu'tazilah terhadap perkembangan sastra itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik penganut Mu'tazilah yang memberikan ruang besar bagi kemerdekaan berfikir, sehingga para sastrawan tidak merasa takut ataupun khawatir untuk memaksimalkan penggunaan akal-pikiran dan logika yang sehat di saat mengeksplorasi ide dan imajinasi dalam karya sastra. Terlebih-lebih lagi definisi sastra itu sendiri adalah ungkapan indah yang mengungkapkan gagasan ataupun ide dan imajinasi seseorang, sehingga dengan keindahan bahasa tersebut itu akan mempengaruhi para pembaca (Daif, 1960). Oleh karena itu, sangat wajar sekali seorang sastrawan yang berani mengungkapkan gagasan dan mengeksplorasi imajinasinya secara merdeka, akan menghasilkan karya-karya besar yang memiliki kualitas tinggi dan tentunya juga akan memberikan pengaruhnya terhadap perkembangan dunia sastra itu sendiri.

Di antara contoh dari para tokoh sastrawan Arab era Abbasiyah yang namanya sangat populer adalah seperti al-Jahiz (776-868), Abu Hayyan al-Tauhidi (923-1023), Basyar bin al-Mu'tamir (w.825), al-Qadhi al-Jurjani (w.392) dan lain sebagainya. Semua nama-nama tersebut merupakan sastrawan besar yang sangat produktif dan mereka dilahirkan dari rahim ideologi mu'tazilah, sehingga nuansa filsafat terasa sangat kental dalam setiap karya-karya yang mereka hasilkan.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun metode pengumpulan datanya dilakukan melalui penelitian perpustakaan (*library research*). Buku-buku ataupun artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal yang berkaitan dengan sejarah perjalanan panjang sastra Arab klasik, khususnya periode Abbasiyah, menjadi data utama (primer) dalam penelitian ini. Pembatasan periode pada dinasti Abbasiyah (750-1258) disebabkan pada masa tersebut kaum Mu'tazilah pernah mendapatkan tempat yang besar di kalangan di kalangan istana. Bahkan, pada masa khalifah al-Ma'mun, Mu'tazilah menjadi ideologi atau mazhab teologis resmi kerajaan. Selain itu, para khalifah

pada masa Abbasiyah umumnya menyintai ilmu pengetahuan yang dibuktikan berdirinya Baitul Hikmah sebagai lembaga resmi negara untuk berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Selain data utama (primer), data penelitian juga terdiri dari data pendukung (sekunder), baik yang bersumber dari artikel ilmiah di jurnal ataupun buku-buku, yang berkaitan dengan peranan kaum Mu'tazilah dalam perkembangan dan kemajuan berbagai dimensi kehidupan manusia. Sementara teori yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah teori sejarah sastra (*tarikh adab*). Alasan penggunaan teori tersebut karena fakta-fakta yang hendak ditampilkan dan sekaligus dianalisis dalam penelitian ini adalah fakta sejarah masa lalu umat Islam, khususnya masa puncak keemasan dan kejayaannya, yaitu masa dinasti Abbasiyah. Di samping itu, peneliti melihat bahwa kejayaan umat Islam masa lalu perlu dipelajari secara serius, supaya pengalaman masa lalu tersebut bisa menjadi pelajaran berharga bagi umat Islam hari ini, agar umat Islam tidak lagi terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan sama yang terus terjadi dan terulang dalam kehidupan.

### **C. Hasil dan Diskusi**

Umat Islam pernah mencapai masa puncak keemasannya dalam perjalanan sejarah yang panjang pada masa kerajaan dinasti Abbasiyah. Salah satu penyebab kejayaan tersebut adalah karena perkembangan ilmu pengetahuan. Di antara faktor penyebab ilmu pengetahuan berkembang pada masa Abbasiyah adalah karena terdapat kebebasan berpikir dan berpendapat yang dijamin oleh undang-undang. Meskipun ada pendapat yang bertentangan dengan istana, namun khalifah membiarkannya. Dalam hal ini, dua khalifah yang terkenal sangat toleran terhadap perbedaan pendapat ini adalah Harun al-Rasyid dan al-Makmun (Abdul Hadi WM, 2016). Artinya, kedua khalifah ini tidak menjadikan perbedaan pendapat sebagai sebuah bencana ataupun malapeta, justru mereka menganggap hal tersebut sebagai dinamika yang tidak perlu dirisaukan, bahkan bisa menjadi modal dalam perkembangan ilmu pengetahuan umat Islam itu sendiri, sejauh bisa dikelola secara baik dan benar.

Selain itu, 'Abdul Hakim Balba' menambahkan bahwa kemunculan aliran-aliran dalam Islam seperti Syi'ah, Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah menjadi juga menjadi salah satu faktor yang sangat kuat mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan juga termasuk dunia sastra pada masa dinasti Abbasiyah. Hal tersebut dikarenakan para satrawan yang mewakili masing-masing kelompok tersebut akan membela serta mempertahankan kebenaran ideologi alirannya, baik melalui media syair/puisi ataupun prosa (Abdul Hakim Balba', 1959).

Karena kontribusi Mu'tazilah yang dibicarakan dalam artikel ini merupakan bagian dari fakta sejarah umat Islam masa lalu, maka peneliti menggunakan pendekatan sejarah sastra Arab,

sebagaimana yang sudah ditulis oleh para ilmuwan yang menekuti bidang sejarah sastra. Ahmad Shayib mengatakan dalam bukunya *Usju' al-Naqd al-Adabi* bahwa pendekatan sejarah menjadi salah satu pendekatan dalam studi sastra. Tujuan studi sastra melalui pendekatan sejarah adalah agar para peneliti tidak terjerumus ke dalam kesalahan ketika memahami dan menilai sebuah karya sastra. Hal tersebut dikarenakan, gagasan dan imajinasi para sastrawan dalam karya tulisnya tidak mungkin terlepas dari perkembangan zaman di mana mereka hidup. Menurutnya, corak ataupun warna dari sebuah karya sastra dibentuk oleh banyak faktor dalam kehidupan ini, seperti sosial, politik, ekonomi, filsafat, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Ia memberikan contoh al-Ma'ary, salah seorang tokoh besar sastrawan era Abbasiyah yang dikenal kental dengan nuansa filsafat. Hal tersebut terjadi karena pada saat al-Ma'ary hidup, filsafat sedang berkembang pesat. Seandainya al-Ma'ary hidup pada zaman kegelapan ataupun masa kemunduran, di mana filsafat dan ilmu pengetahuan sedang mengalami masa kemandulan, maka karya sastra al-Ma'ary juga tidak mungkin terwarnai dengan nuansa filsafat. Oleh karena itu, melalui pendekatan sejarah dalam studi sastra, seorang peneliti akan digiring untuk memahami situasi dan kondisi lingkungan yang mengitari sastrawan (Ahmad Shayib, 1994).

Senada dengan pandangan Ahmad Shayib di atas, Shawqi Daif juga melihat bahwa seorang sejarawan yang sedang melakukan studi sejarah perjalanan sastra suatu bangsa dituntut supaya benar-benar memahami setiap dimensi kehidupan manusia pada zaman di mana sastra tersebut dilahirkan. Berbagai dimensi kehidupan yang dimaksud itu adalah seperti sosial, politik, ekonomi, agama, dan berbagai mazhab ataupun aliran yang berkembang saat itu. Melalui pendekatan sejarah, studi terhadap dunia sastra menjadi lebih komprehensif dan sempurna. Ia juga turut memberikan contoh ketika sedang menjelaskan pentingnya pendekatan sejarah dalam studi sastra. Mengapa tema deskripsi keindahan alam lebih menarik bagi sastrawan Arab di Andalusia? Mengapa pada masa dinasti Umayyah, tema tema *ghazal* di kalangan para sastrawan yang tinggal di Hijaz lebih tumbuh subur bila dibandingkan dengan tema lain? Mengapa genre sastra pidato (*al-khat'abah*) berkembang pesat pada masa Islam hingga periode awal dinasti Abbasiyah? Pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya bisa dijelaskan melalui pendekatan sejarah (Daif, 1960). Hal ini pula yang menguatkan pandangan bahwa antara karya sastra dengan lingkungan yang mengitarinya terdapat keterkaitan yang sangat erat yang tidak mungkin dipisahkan. Dalam bahasa sederhana peneliti, hubungan tersebut bagaikan sekeping uang logam yang memiliki dua sisi.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka sesungguhnya penelitian artikel ini merupakan sepeinggal dari bagian sejarah panjang sastra Arab pada masa lampau. Pada bagian hasil dan diskusi ini, penulis ingin menjawab rumusan masalah yang sudah di sampaikan di awal, yaitu apa saja bentuk

kontribusi mazhab teologis Mu'tazilah terhadap perkembangan sastra Arab pada masa Bani Abbasiyah? Adapun bentuk nyata kontribusi kaum Mu'tazilah terhadap perkembangan sastra Arab pada masa dinasti Abbasiyah adalah sebagai berikut:

**Pertama**, bahwa mazhab teologis Mu'tazilah telah melahirkan para sastrawan dan kritikus sastra yang besar dan berpengaruh, baik pada zaman mereka masih hidup maupun setelah mereka meninggal dunia. Kelahiran tokoh-tokoh besar dan berpengaruh ini tidak terlepas dari karakteristik kaum Mu'tazilah itu sendiri yang mengutamakan kebebasan berpikir. Sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas bahwa kebebasan berpikir ini menjadi modal penting bagi sastrawan supaya dalam proses berkeaktifitas, imajinasi dan gagasannya tidak terpasung ataupun terbelenggu oleh doktrin-doktrin agama yang ditafsirkan oleh sebagian ulama. Padahal, doktrin-doktrin tersebut sifatnya ijtihadi yang tidak bersifat final dan mengikat. Gagasan besar ataupun imajinasi yang berkualitas tinggi tidak mungkin bisa diperoleh jikalau mesin yang memproduksinya lemah dan lambat. Oleh karena itulah, dengan adanya keberanian untuk memaksimalkan penggunaan akal dan logika yang sehat, akan melahirkan pula para sastrawan dan kritikus sastra yang besar dan berpengaruh. Di antara tokoh-tokoh besar tersebut adalah Ibrahim ibn Sayyar al-Nazzam (775-845), al-Jahiz (776-868), Abu Hayyan al-Tauhidi (923-1023), Basyar bin al-Mu'tamir (w.825), dan al-Qadhi al-Jurjani (w.392).

Tokoh pertama yang patut dibahas di sini adalah Ibrahim ibn Sayyar al-Nazzam atau lebih dikenal dengan panggilan singkatnya, al-Nazzam. Ahmad Rofi' Usmani menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedia Tokoh Muslim* bahwa nama lengkap al-Nazzam adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Sayyar bin Ishaq al-Balkhi lahir pada tahun 775 dan wafat tahun 835. Selain berprofesi sebagai ulama fiqih, ulama ilmu kalam, sejarawan, ia juga sebagai seorang sastrawan (Ahmad Rofi' Usmani, n.d.) dan (Muhammad 'Abdul Hadi Abu Raidah, 1946).). Di samping itu pula, Philip K Hitti menambahkan bahwa al-Nazzam merupakan tokoh besar sekaligus penting dalam mazhab Mu'tazilah. Sebagai seorang filosof, al-Nazzam membangun fondasi filsafatnya di atas filsafat Anaxagoras. Salah satu murid yang mewarisi tradisi intelektualnya adalah al-Jahiz (Philip K. Hitti 2010: 543). Hanya saja, tidak ada satupun dari karya tulis al-Nazzam yang pernah sampai ke generasi hari ini. Hal tersebut disebabkan karena karya tulis al-Nazzam semuanya dimusnahkan oleh khalifah yang tidak suka dengan mazhab Mu'tazilah, sehingga generasi hari ini tidak mewarisi satupun karya tulisnya. al-Jahiz lah yang sempat menyelamatkan gagasan-gagasan gurunya itu di berbagai karya tulisnya. Melalui karya tulis al-Jahiz, gagasan-gagasan al-Nazzam yang berserakan itu masih bisa dibaca hingga hari ini. (Farjun Bilhaj, 2014).

Tokoh penting sastrawan dan sekaligus juga kritikus sastra berikutnya yang dilahirkan dari rahim mazhab Mu'tazilah setelah al-Nazzam adalah, anak muridnya sendiri, yaitu al-Jahiz. Salah seorang penulis sejarah sastra Arab yang sangat terkenal namanya, Butrus al-Bustani, mengatakan bahwa al-Jahiz selain sebagai seorang sastrawan besar, ia juga sebagai seorang pemikir yang liberal. Ia lebih mengutamakan kemampuan akal dari pada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW untuk menafsirkan ajaran agama Islam. Alasannya karena tidak semua hadis itu asli, melainkan juga terdapat hadis palsu. Ia bahkan sering mengejek para ulama sunni, karena menurutnya mereka itu sesungguhnya kumpulan orang-orang bodoh. Karena pola pikir dan sikap keagamaannya seperti itu, ia tidak dapat menghindari dari tuduhan zindiq, pemalsu hadis dan mengabaikan kewajiban shalat wajib (Butrus al-Bustani, 2011).

Di samping itu pula, Khalil Mardam menambahkan bahwa al-Jahiz merupakan salah seorang imam besar dalam mazhab Mu'tazilah. Bahkan dalam mazhab Mu'tazilah ini terdapat banyak varian yang jumlahnya mencapai 20 varian. Di antara 20 varian Mu'tazilah itu terdapat varian *al-Mu'tazilah al-Jahiziah*. Hal ini menunjukkan kebesaran nama al-Jahiz dalam perjalanan sejarah mazhab Mu'tazilah. Selain itu pula, selaku sastrawan yang produktif, ia tentunya memiliki banyak karya sastra. Namun sangat disayangkan, dari sekian banyak karya tulisnya itu, tidak semuanya terselamatkan, karena banyak karya tulisnya yang hilang ditelan zaman. Menurut satu versi, jumlah karya al-Jahiz itu mencapai angka 360 judul dan menurut versi lain hanya mencapai 100-an. Namun demikian, yang bisa selamat sampai ke generasi kita hari ini hanya berjumlah 13 judul saja. Adapun judul-judul buku tersebut adalah: (1) *al-Baya'n wa al-Tabayin*, (2) *al-H{ayawa'n*, (3) *al-Bukhala'* (4) *al-Mah}asin wa al-Adhda>d* (5) *al-Ta>j fi> Akhla>q al-Mulu>k* (6) *al-Fus}u>l al-Mukhta>rah min Kutub al-Ja>h{iz* (7) *Sala>su Rasa>il li al-Ja>hiz* (8) *al-H{ani>n ila al-Awt{a>n* (9) *Ih{da 'Asyarata Risalah T}ubi'at fi> Misr* (10) *Risa>lah fi> Bani> Umayyah* (11) *al-Dala>il wa al-'Itibar 'ala al-Khulq wa at-Tadbi>r* (12) *al-Muna>z{arah Baina al-Rabi>' wa al-Khirri>f* (13) *Tah{zi>b al-Akhla>q*. Judul-judul tersebut adalah buku yang sudah dicetak dan belum termasuk buku-bukunya yang masih berbentuk manuskrip yang belum tersentuh tangan peneliti. Manuskrip-manuskrip tersebut tersebar di perpustakaan-perpustakaan besar di dunia, seperti Perpustakaan Leiden di Belanda, Perpustakaan Konstantinopel, dan Perpustakaan Berlin di Jerman (Mardam, 2019).

Tokoh sastrawan besar lain yang perlu disebutkan di sini adalah Abu Hayyan al-Tauhidy. Menurut Ahmad Abdul Hadi, Abu Hayyan al-Tauhidy merupakan salah seorang yang dianggap sebagai penopang fondasi kebudayaan bangsa Arab pada dinasti Abbasiyah, khususnya abad keempat hijriah. Kebesaran tokoh Abu Hayyan al-Tauhidy ini tidak terlepas dari pengaruh gurunya, al-Jahiz. Bahkan sebagian penulis sejarah sastra Arab menobatkannya sebagai al-Jahiz

kedua, karena ia mewarisi seluruh ajaran gurunya tersebut. Kontribusi Abu Hayyan al-Tauhidly ini tidak semata-mata dalam bidang ilmu sastra, seni dan filsafat semata, melainkan juga seluruh bidang keilmuan lainnya yang secara langsung berpengaruh terhadap perkembangan budaya dan peradaban manusia saat itu.

Di samping kontribusinya itu, Abu Hayyan al-Tauhidly juga meninggalkan pesan berharga bagi generasi setelahnya bahwa kehidupan seorang intelektual itu harus dijalani secara istiqamah dan idealis demi mempertahankan sebuah integritas. Karena itu, ia memilih hidup dalam kesengsaraan karena fondasi kehidupan ekonominya sangat lemah akibat tidak mau menjadi penjilat kepada para penguasa di istana. Berbeda dengan para sastrawan atau ilmuwan lainnya yang menjaga hubungan baik dengan penguasa istana, ia justru menjauhi mereka. Karena ia memiliki prinsip dalam hidupnya bahwa integritas seseorang tidak boleh digadaikan demi untuk kehidupan yang mewah (Hadi, 1998).

Sementara itu, Shawqi Dhaif menyebutkan dalam bukunya *Ta'rikh al-Adab al-'Arabi: al-'Ashr al-'Abbasi> al-Awwal* bahwa setidaknya ada 5 orang tokoh sastrawan besar bermazhab Mu'tazilah yang tercatat dalam sejarah keemasan umat Islam pada dinasti Abbasiyah. Mereka itu adalah: Shafwa'n al-Asha>ry, al-'At}a>wy, al-'Atta>by, Bashar bin al-Mu'tamir dan al-Naz}z}a>m. Masih menurut Shawqi Dhaif bahwa kelima tokoh penyair tersebut, selain mereka sebagai sastrawan yang memiliki hobi dan bakat dalam melahirkan karya sastra, mereka juga sebagai pembela kelompok Mu'tazilah dari serangan-serangan lawan melalui karya sastranya.

Terakhir, penulis merasa perlu untuk menampilkan satu lagi tokoh sastrawan dan kritikus sastra lain yang dilahirkan dari rahim mazhab teologis Mu'tazilah, yaitu al-Nadim. Prof. Abdul Hadi WM menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Cakrawala Budaya Islam* bahwa salah seorang dari kalangan kritikus sastra Arab zaman Abbasiyah, yang sangat mendarah daging ideologi Mu'tazilah dalam dirinya dan juga ia sangat dekat dengan para ilmuwan Mu'tazilah lain, adalah al-Nadim. Menurutnya, al-Nadim yang memiliki nama aslinya Abu Farasy al-Baghdadi dan wafat tahun 998, merupakan pengarang buku al-Fihris yang dalam kehidupannya sehari-hari banyak bergaul dan berinteraksi dengan para ilmuwan dan sastrawan Mu'tazilah. Ia banyak menyanjung kaum Mu'tazilah yang disebutnya sebagai *Ahlul 'Adli*. Sementara kaum kaum Asy'ariah disebutnya sebagai golongan *al-Mujbirah*. Ia selain sebagai penulis/penyalin kitab-kitab yang professional, juga sebagai pecinta filsafat. Bukti lain dukungannya terhadap kelompok Mu'tazilah adalah banyak ia banyak mempromosikan karya-karya tulis kelompok rasionalis ini. Salah satu karya yang terkenal yang sering ia promosikan adalah Kitab Mengenai Masalah Gerakan dan benda-Benda. Selain itu, al-Nadim juga menjadikan toko bukunya sebagai tempat pertemuan ilmuwan kaum Mu'tazilah untuk berdiskusi dan sharing ilmu pengetahuan. Alasan mengapa al-Nadim kagum dan simpati pada kaum

Mu'tazilah adalah karena mereka meyakini bahwa rahasia-rahasia alam semesta ini dan juga dasar-dasar kepercayaan agama bisa diterangkan dengan akal pikiran dan logika yang sehat, meskipun ada batasan-batasannya (Abdul Hadi WM, 2016).

Selain telah melahirkan tokoh-tokoh sastrawan dan kritikus sastra besar yang berpengaruh tidak hanya pada zaman dimana ia hidup, melainkan juga pada zaman setelah mereka meninggal dunia melalui karya-karya tulisnya, kontribusi mazhab teologi Mu'tazilah dalam perkembangan sastra di era Abbasiyah selanjutnya adalah telah melahirkan banyak genre sastra baru. Adapun jenis genre sastra baru yang lahir di tangan para sastrawan Mu'tazilah adalah *al-Muna>d}arah*, *al-Jadal*, *al-Mawa'id* dan *al-Adab al-Di>ni*.

*Al-Muna>d}arah* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan seni berdebat merupakan genre prosa baru yang muncul di era dinasti Abbasiyah di tangan para sastrawan Mu'tazilah. Memang dalam tradisi sastra Arab masa jahiliyah, sudah ditemukan jenis genre prosa seperti ini, namun saat itu mereka tidak menamakannya dengan *al-Muna>d}arah*, melainkan *al-Muna>farah* ataupun *al-Muna>qad}ah*. Pada masa jahiliyah, *al-Muna>farah* disampaikan dengan penuh kebanggaan serta memvonis lawan bicaranya. Materi yang disampaikan pula hanya berkisar soal garis keturunan seseorang ataupun suku tertentu. Jadi, *al-Muna>farah* adalah cikal bakal lahirnya *al-Muna>d}arah* pada era dinasti Abbasiyah (Tim, 2007).

Menurut Basya al-'Iya>di, terminologi *al-Muna>d}arah* untuk pertama sekali digunakan oleh al-Jahiz dan al-Tauhid. Penggunaan terminologi *al-Muna>d}arah* ini sudah difokuskan pada bidang sastra, karena pada dasarnya seni berdebat itu terdapat bukan hanya saja dalam ranah sastra, akan tetapi juga terdapat dalam ranah filsafat, teologi, politik dan lain sebagainya. Bahkan, seni berdebat juga bukan hanya muncul dari peradaban orang Arab semata, melainkan juga dari peradaban peradaban umat manusia lain, termasuk peradaban Yunani Kuno sejak masa Plato (Basya al-'Iyadi, 2014). Oleh karena itu, seni berdebat atau *al-Muna>d}arah* yang dimaksud dalam artikel ini adalah salah satu genre sastra yang dipopulerkan dan dikembangkan oleh para sastrawan penganut mazhab Mu'tazilah.

Dalam ensiklopedi *Mu'jam al-Must}alaha>t al-'Arabiyah fi> al-Lughah wa al-Adab* karya Majdi Wahbah dan Kamil al-Muhandis bahwa yang dimaksud dengan *al-Muna>d}arah* adalah kegiatan saling tukar pendapat dan pikiran yang saling bertentangan dalam sebuah tema tertentu, baik dalam bidang politik maupun sastra. Kegiatan ini biasanya terjadi di kalangan para ilmuwan nahu, ahli filsafat, ahli teologis dan ahli ilmu fiqih. Adapun di antara contoh yang terkenal kegiatan

*al-Muna>d}arah* ini adalah seperti debat antara pena dengan pedang (*Muna>d}arah baina al-Saif wa al-Qalam*) karya Ibnu al-Warady tahun 749 H (Majdi Wahbah dan Kamil al-Muhanddis, 1984).

Di samping itu, Nawwaf Nas }s }ar juga menambahkan bahwa pada masa Abbasiyah kegiatan *al-Muna>d}arah* sering dilakukan dalam istana yang disaksikan langsung oleh para khalifah dan para menteri-menterinya. Umumnya orang yang terlibat dalam kegiatan *al-Muna>d}arah* itu adalah berasal dari kalangan ahli teologi dan ahli fiqih. Pembahasannya seputar isu-isu teologis, fiqih dan juga filsafat. Karakteristik yang melekat dalam genre sastra *al-Muna>d}arah* ini adalah pemakaian ilmu logika secara maksimal untuk mendukung atau menguatkan setiap pendapat yang diusung oleh masing-masing pihak. Sehingga, alasan-alasan ataupun argumen-argumen yang disodorkan menjadi sangat kuat dan susah untuk dibantahkan. Menurutnya, salah seorang ahli debat yang terkenal dengan ketajaman analisis dan argumen yang kokoh pada era Abbasiyah adalah Abu Huzail al-‘Ilaf. Ia pernah berdebat dengan orang Yahudi tentang kenabian Musa A.S dan keotentikan Kitab Suci Taurat (Nassar, 2007).

Alasan mengapa genre sastra *al-Muna>d}arah* ini begitu berkembang pesat di kalangan sastrawan penganut mazhab teologis Mu’tazilah karena mazhab ini adalah mazhab yang memberikan kebebasan berpikir yang seluas-luasnya dan juga mengagungkan logika serta akal yang sehat dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Selain itu, para sastrawan Mu’tazilah juga tertantang untuk selalu melayani setiap perbedaan-perbedaan dari kalangan umat Islam lain yang memiliki cara pandang yang berbeda dalam penafsiran ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, para sastrawan Mu’tazilah menjadi semacam juru bicara yang memiliki tanggungjawab untuk mensosialisasi ajaran-ajaran Mu’tazilah di kalangan umat Islam dan juga sebagai benteng pertahanan dari serangan-serangan kelompok yang berbeda pandangan. Dengan demikian, mereka dituntut untuk memiliki keterampilan khusus agar mampu menjalankan tugas sebagai juru bicara kelompok Mu’tazilah. Akhirnya, mau tidak mau, mereka harus menguasai seni berdebat yang handal supaya bisa menyusun argumen-argumen secara sistematis dan tersuktur rapi, hingga akhirnya bisa mematahkan setiap argumen dari lawan bicaranya.

Selain itu, Shawqi Dhaif turut menambahkan bahwa kegiatan seni berdebat ini terjadi di masjid-masjid, bukan di dalam gedung istana, sebagaimana yang dikatakan oleh Nawwaf Nas }s }ar sebelumnya. Sedangkan kelompok yang aktif terlibat dalam seni berdebat ini adalah kelompok syi’ah, kelompok zindiq, para ahli teolog Islam, para ahli fiqih dan para pakar ilmu nahwu. Tema-tema yang diangkat dalam seni berdebat itu pula bervariasi, mulai dari isu-isu teologi Islam, filsafat, kaedah nahu dan juga persoalan hukum fiqih. Masih menurut Shawqi Dhaif bahwa kelompok yang sangat populer dalam hal keahlian berdebat adalah berasal dari kelompok Mu’tazilah. Ia juga

memberikan satu contoh dari sejumlah nama-nama tokoh yang sangat lihai dalam seni berdebat, yaitu Abu Huzail al-'Ilaf. Terakhir, ia mengatakan bahwa kemampuan dalam seni berdebat yang dimiliki oleh para sastrawan Mu'tazilah tidak terlepas dari pengaruh dua peradaban kuno manusia, yaitu peradaban Yunani Kuno dan juga peradaban Pahlevi di India Kuno. Dengan mendapatkan pengaruh dari dua peradaban besar itu, para sastrawan Mu'tazilah mampu membolak-balikkan fakta melalui permainan kata-katanya yang indah dan menakjubkan. Artinya, mereka memiliki kemampuan bersilat lidah untuk mengatakan sesuatu yang baik menjadi buruk dan sesuatu yang buruk menjadi baik (Daif, 1966).

Selain menciptakan genre sastra seni berdebat ataupun *al-Muna>d}arah*, genre sastra lain yang dilahirkan oleh para sastrawan Mu'tazilah adalah *al-Jida>l*. Namun, setelah peneliti membaca seluruh referensi yang berbicara tentang genre sastra *al-Jida>l* ini, ternyata makna yang dimaksud oleh para penulis adalah sama dengan *al-Muna>d}arah*, hanya saja perbedaannya terletak pada penggunaan istilah semata. Sebagian penulis menggunakan istilah *al-Jida>l* dan pada kesempatan yang lain mereka menggunakan *al-Jadal*, tanpa huruf alif di depan huruf dal. Adapun makna *al-Jida>l* jikalau diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia adalah bertengkar atau berkelahi. Namun, dalam bahasa Arab, sebagaimana yang ditulis oleh para penulis Arab tentang seni berdebat pada masa Abbasiyah, kata *al-Jida>l* memiliki makna yang sama dengan *al-Muna>d}arah*. Selain kata *al-Jida>l*, para penulis lain juga menggunakan istilah *al-H{iwa>r* untuk mengungkapkan makna dari kegiatan seni berdebat. Oleh karena itu, meskipun para penulis sering menggunakan istilah yang berbeda-beda dan sering pula mencampur adukkan antara ketiga istilah tersebut (*al-Muna>d}arah*, *al-Jida>l* dan *al-H{iwa>r*), namun semuanya memiliki makna yang sama, yaitu seni berdebat.

Genre sastra berikutnya yang lahir di tangan para sastrawan Mu'tazilah pada masa Abbasiyah adalah *al-Mawa>'id}*. Adapun yang dimaksud dengan *al-Mawa>'id}* di sini adalah karya sastra yang berbentuk nasehat ataupun pelajaran supaya orang yang mendengarkannya bisa bertaubat jikalau ia melakukan kesalahan ataupun ia senantiasa teringat kepada Allah SWT dalam setiap aktifitasnya sehari-hari. Sebagaimana genre sastra *al-Muna>d}arah*, *al-Mawa>'id}* juga disampaikan secara oral ataupun secara lisan. Secara umum, *al-Mawa>'id}* ini disampaikan kepada umat Islam supaya dalam menjalani kehidupan ini tetap terus berada di jalan yang benar. Sementara secara khusus, *al-Mawa>'id}* ini disampaikan kepada para khalifah, ataupun Perdana Menteri di mana mereka memiliki tanggungjawab besar sebagai pemimpin bagi rakyatnya.

Abdul Hakim Balba' mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara *al-Mawa>'id}* dengan *al-Muna>d}arah*. Perbedaan tersebut terletak pada unsur yang melekat dalam kedua genre tersebut. Kalau *al-Muna>d}arah* sangat sarat dengan unsur filsafat dan kekuatan logika yang dibangun agar lawannya terdiam seribu bahasa, sementara *al-Mawa>'id}* jauh dari unsur tersebut. Bahkan *al-Mawa>'id}* justru lebih sarat dengan unsur perasaan yang halus dan menyejukkan pendengarnya. Dalam *al-Mawa>'id}* juga tidak terdapat argumen-argumen logis, karena targetnya adalah untuk menyentuh hati nurani dan sanubari para pendengarnya, agar mereka senantiasa berada di jalan yang benar. Oleh karena itu, *al-Mawa>'id}* lebih terkenal di kalangan Mu'tazilah yang tidak banyak bersentuhan dengan peradaban Yunani Kuno. Mereka itu seperti Wasil bin 'Ata' dan Umar bin Ubaid. (Abdul Hakim Balba', 1959).

Di samping itu, Shawqi Dhaif menambahkan bahwa di saat *al-Mawa>'id}* ini disampaikan di depan para khalifah, seringkali mereka menangis. Mereka menangis sambil mencucurkan air matanya karena takut akan azab Allah SWT di hari akhirat kelak. Saat mendengar *al-Mawa>'id}* itu, mereka juga sadar bahwa jikalau mereka tidak adil terhadap rakyatnya ataupun mereka berbuat berbagai jenis maksiat lain, maka balasannya adalah neraka *jahannam*. Menurut Shawqi Dhaif, tokoh yang terkenal dengan *al-Mawa>'id}* ini adalah Ibnu al-Sama>k. Ia memberikan satu contoh dari *al-Mawa>'id}* ini yang diriwayatkan dari Imam Ahmad ibn Hanbal bahwa pada suatu hari saat ia bertemu dengan khalifah Harun al-Rasyid di dalam istananya, sang khalifah berkata: wahai Ibnu al-Samak, berikan aku nasehat! Lalu ia pun berkata: "wahai Amirul Mukminin, takutkan engkau kepada Allah SWT semata dan jangan pernah menyekutukannya! Ketahuilah bahwa besok di hari kiamat engkau akan berdiri di hadapan Allah SWT, lalu engkau akan diseret ke salah satu dari dua tempat dan tidak ada pilihan tempat yang ketiga, yaitu surga ataupun neraka". Setelah mendengar *al-Mawa>'id}* itu, sang khalifah menangis dan cucuran air matanya itu sampai membasahi jenggotnya (Daif, 1966).

Genre sastra terakhir yang muncul di tangan para sastrawan Mu'tazilah para masa dinasti Abbasiyah adalah *al-Adab al-Di>ni*. Yang dimaksud dengan genre sastra *al-Adab al-Di>ni* ini adalah genre sastra yang isinya menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam kepada para pembaca atau pendengar. Tujuannya adalah agar umat Islam selalu melaksanakan perintah agamanya dan menjauhi larangannya. Bentuk *al-Adab al-Di>ni* ini lebih umum, bisa dalam bentuk syair ataupun prosa, seperti pidato. Bahkan sebenarnya *al-Mawa>'id}* itu sendiri adalah bagian dari *al-Adab al-Di>ni*, hanya saja *al-Mawa>'id}* lebih bersifat khusus, sedangkan *al-Adab al-Di>ni* ini bersifat umum. Ilmuan yang menggunakan istilah *al-Adab al-Di>ni* secara khusus dan terpisah, adalah Abdul Hakim Balba'. Ia mengatakan bahwa Wasil bin 'Ata, sang deklator mazhab Mu'tazilah merupakan seorang zahid yang hatinya tidak terikat dengan kemewahan dunia dan selalu mengingat akhirat. Hari-hari ia

lalui penuh dengan amalan-amalan ibadah, berdakwah, membaca al-Qur'an dan sama sekali tidak terpesona dengan harta benda (Abdul Hakim Balba', 1959). Atas dasar pola kehidupan Wasil bin 'Ata yang zahid seperti ini, Abdul Hakim Balba' memasukkannya ke dalam salah satu tokoh sastrawan Mu'tazilah yang menumbuhkan genre sastra *al-Adab al-Di'ni*.

Selain Wasil bin 'Ata, terdapat juga sastrawan Mu'tazilah lain yang terkenal zahid dan hidup dalam penuh kesederhanaan karena keterbatasan ekonomi, meskipun hidup dekat dengan para penguasa di istana. Namanya adalah Abu Hayyan al-Tauhidy. Sebagaimana sudah disebut sebelumnya, bahwa Abu Hayyan al-Tauhidy adalah seorang zahid yang hidupnya sangat sederhana, bahkan tidak jarang ia merasakan kesusahan akibat kekurangan harta benda. Meskipun ia dikenal memiliki kedekatan dengan para penguasa di istana, namun ia tidak menggadaikan integritasnya sebagai intelektual, demi untuk mendapatkan materi. Di tangan para sastrawan sufi yang zahid seperti ini, genre sastra *al-Adab al-Di'ni* tumbuh dan berkembang. Melalui *al-Adab al-Di'ni* mereka ingin mengajak umat Islam agar tidak tertipu dengan fatamorgana dunia yang bersifat semu dan tidak kekal.

#### **D. Kesimpulan**

Dalam sesi terakhir dari bagian artikel ini, penulis ingin memberikan kesimpulan berdasarkan pembahasan yang sudah berlalu. Adapun kesimpulannya adalah bahwa mazhab teologis Mu'tazilah telah memberikan kontribusi yang nyata dalam perkembangan sastra Arab pada masa Abbasiyah. Kontribusi itu terlihat pada kelahiran sejumlah tokoh sastrawan penting yang sangat berpengaruh, bukan hanya saja pada masanya akan tetapi sampai hari ini, nama mereka selalu disebut dan dibicarakan orang. Mereka itu seperti Ibrahim ibn Sayyar al-Nazzam (775-845), al-Jahiz (776-868), Abu Hayyan al-Tauhidy (923-1023), Basyar bin al-Mu'tamir (w.825), dan al-Qadhi al-Jurjani (w.392). Selain itu, sejumlah genre sastra baru juga tumbuh dan berkembang di tangan para sastrawan Mu'tazilah. Adapun genre sastra itu adalah: *al-Muna'djarah*, *al-Jadal*, *al-Mawa'id* dan *al-Adab al-Di'ni*.

Atas dasar fakta sejarah ini, maka sudah seharusnya para generasi umat Islam hari ini memberikan apresiasi yang sepatutnya atas kontribusi para sastrawan Mu'tazilah itu. Jangan hanya gara-gara berbeda mazhab teologis, prestasi para tokoh penting yang sudah terekam dalam buku-buku sejarah itu ditutup-tutupi atau bahkan ada usaha untuk menguburkannya dalam-dalam. Seharusnya para akademisi di kampus, bersifat objektif dalam menilai sesuatu dan jangan bersifat subjektif, sehingga dunia akademis bisa tumbuh dan berkembang secara sehat.

### Daftar Pustaka

- Abdul Hadi WM. (2016). *Cakrawala Budaya Islam: Sastra, Hikmah, Sejarah dan Estetika*. IRCiSoD.
- Abdul Hakim Balba'. (1959). *Adab al-Mu'tazilah Ila Nihayah al-Qarn al-Rabi' al-Hijri*. Maktabah Nahdah Misr.
- Ahmad Rofi' Ustmani. (n.d.). *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. Mizan.
- Ahmad Shayib. (1994). *Usul al-Naqd al-Adabi*. Maktabah al-Nahdah al-Misriyah.
- Basya al-'Iyadi. (2014). *Fan al-Munadarah fi al-Adab al-'Arabi Dirasah Uslubiyah Tadawuliyah*. Dar Kunuz al-Ma'rifah al-'Ilmiyah li al-Nashar wa al-Tawji'.
- Butrus al-Bustani. (2011). *Udaba al-'Arab fi al-'Ashari al-'Abbasiyah*. Kalimat 'Arabiyah lil Tarjamah.
- Daif, S. (1960). *Tarikh al-Adab al-'Araby al-'Ashr al-Jahili*. Dar Ma'arif.
- Daif, S. (1966). *Tarikh al-Adab al-'Arabi: al-'Ashr al-'Abbasi al-Awwal*. Dar Ma'arif.
- Farjun Bilhaj. (2014). *Ibrahim bin Sayyar al-Nazzam: Baina al-Falsafah wa 'Ilmi al-Kalam*. al-Dar al-Tunisiyah lil Kitab.
- Hadi, A. A. (1998). *Abu Hayyan al-Tawhidyy Failasuf al-Udaba wa Adib al-Falasifah*. Dar al-Saqafah li an-Nashar wa al-Tawzi'.
- Harun Nasution. (1998). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- Krisdiyansah, Y., & Hakim, A. R. (2022). Ajaran Pokok Mu'tazilah dan Pengaruhnya Pada Kejayaan Umat Islam Zaman Klasik. *AL-MUFASSIR*, 4(1).  
<https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2671>
- Kuntowijowo. (2019). *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Politik dan Budaya*. IRCiSoD.
- Majdi Wahbah dan Kamil al-Muhanddis. (1984). *Mu'jam al-Mustalahat al-'Arabiyah fi al-Lughah wa al-Adab*. Maktabah Lubnan.

Mardam, K. (2019). *al-Jahiz Aimmatul Adab al-Juz al-Awwal* (Hindawi (ed.)).

Maulida, R., & Fandriansyah, M. (2022). Teologi Mu'tazilah Dan Pengaruhnya Di Bidang Sosial, Politik, dan Ekonomi. *AL-MUFASSIR*, 4(1). <https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2674>

Muhammad 'Abdul Hadi Abu Raidah. (1946). *Ibrahim bin Sayyar al-Nazzam: Wa Arauhu al-Kalamiyah al-Falsafiyah*. Matba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashar.

Nassar, N. (2007). *al-Mu'jam al-Adabi*. Dar Warad li al-Nashar wa al-Tawzi'.

Philip K. Hitti. (2010). *History of The Arabs* (R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (ed.)). PT Serambi Ilmu Semesta.

Setiawan, H. C., & Fauzi, A. G. (2022). Rasionalisme Mu'tazilah dan Pengaruhnya Analisis Historis. *AL-MUFASSIR*, 4(1). <https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2673>

Tim. (2007). *Funun al-Nasr al-'Araby al-Qadim*. Jami'ah al-Quds al-Maftuhah.